

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal (*capital gain*) adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena Pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Ada beberapa instrumen yang diperjual belikan di pasar modal salah satunya adalah saham. Saham merupakan instrumen yang memiliki resiko tinggi akan perubahan-perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, harga saham di bursa efek sering berfluktuasi tergantung dari factor-faktor penyebab harga saham tersebut.

Untuk itu, dalam memutuskan pembelian saham para investor atau penanam modal sering melakukan monitoring pergerakan harga saham. Monitoring biasanya dilakukan dengan melihat pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), dimana IHSG akan memberikan pengetahuan tentang saham yang memiliki korelasi positif.

Menurut menurut **Samsul (2015:52)**, Indeks Harga Saham Gabungan (*Composite Stock Price Index-CSPI*) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis

saham yang terdapat di bursa efek. Kenaikan atau penurunan IHSG bukan menyatakan seluruh harga saham yang tercatat di bursa mengalami kenaikan atau penurunan. Akan tetapi, adanya kecenderungan kenaikan harga saham yang tercatat di bursa tersebut dan lebih besar daripada saham yang mengalami penurunan. Penguatan nilai IHSG akan memberikan pandangan positif bagi para investor sebab kenaikan IHSG mencerminkan kinerja perusahaan cenderung membaik.

Menurut **Fahmi (2015:86)**, pergerakan harga saham dipengaruhi dipengaruhi oleh beberapa factor salah satunya yaitu faktor internal (ekonomi mikro) dan faktor eksternal (ekonomi makro). faktor internal mencakup kedalam pengumuman investasi, pendanaan, pengambil alihan disversifikasi, badan direksi manajemen, ketenagakerjaan dan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengumuman pemerintah, hukum, industri sekuritas, Gejolak ekonomi dalam negri dan fluktuasi nilai tukar serta berbagai isu baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Lingkungan makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro yang akan datang berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi. Indikator ekonomi makro yang sering dihubungkan

dengan kegiatan dipasar modal adalah inflasi, kurs, PDB, suku bunga, harga saham global, dan harga emas.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual suatu negara. Menurut **Latumaerissa (2012:28)**, ada teori kuantitas yang membahas mengenai inflasi dan salah satu inti dari teori tersebut adalah laju inflasi ditentukan oleh jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang. Dalam kondisi ketika laju inflasi di Indonesia tinggi, kondisi ini membuat investor untuk cenderung mengalihkan dana yang dimiliki ke alternatif investasi lain yang lebih menguntungkan, misalnya deposito atau surat berharga pemerintah, dengan demikian akan terjadi peningkatan aksi jual dan minimnya permintaan saham maka akan menurunkan harga saham atau sebaliknya.

Menurut **Ekananda (2014:168)**, kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang Negara lain. Kurs memiliki peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan karena kemungkinan kurs menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara dalam suatu bahasa yang sama. Kurs adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain lebih murah atau lebih mahal dari barang-barang yang dijual di dalam negeri. Pergerakan mata uang dalam perdagangan ekspor impor barang dan jasa berkaitan dengan perusahaan

yang berdampak pada aktivitas di pasar modal sehingga berpengaruh juga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Minyak mentah merupakan komoditas yang memegang peranan vital dalam semua aktivitas ekonomi. Di tahun 2015 pemerintah Indonesia sudah memutuskan untuk mencabut dana subsidi BBM yang artinya Harga Minyak Mentah Dunia akan langsung mempengaruhi harga BBM. Dampak langsung saat BBM di non-subsidi adalah perubahan biaya-biaya operasional yang mengakibatkan tingkat keuntungan kegiatan investasi akan terkoreksi (**Pribadi, 2016**).

Selain harga minyak, harga emas juga memengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jika harga emas naik, harga saham-saham perusahaan juga akan bergerak lebih cepat naik. Meskipun hal ini menguntungkan tetapi harus memerhatikan risiko yang dihadapi oleh investor. Emas merupakan komoditas dengan kinerja terbaik sepanjang 2016 dengan kenaikan sementara 15%. Permintaan akan emas semakin meningkat seiring dengan investor yang memilih untuk beralih ke asset yang dianggap aman (**Putri dkk, 2016**).

Menurut **Sukalmudji (2016:177)**, *Produk Domestik Bruto* (PDB) merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh Negara yang bersangkutan pada periode tertentu. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakatpun meningkat, dan hal ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Kenaikan pendapatan akan mempengaruhi produktivitas perusahaan dan kinerjanya di pasar modal. Hal ini akan

mendorong para investor untuk melakukan investasi yang kemudian memiliki dampak pada harga saham.

Menurut **Kasmir (2015:114)**, Bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Apabila suku bunga dinaikan oleh Bank Indonesia maka perusahaan akan mengalami kesulitan didalam membayar beban bunga. Hal tersebut dapat mengakibatkan profit perusahaan menjadi menurun. Sedangkan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor biasanya dilihat dari profit perusahaan yang tinggi. Apabila perusahaan mendapatkan laba bersih yang tinggi maka mencerminkan perusahaan tersebut sehat dan akan memberikan keuntungan bagi investor.

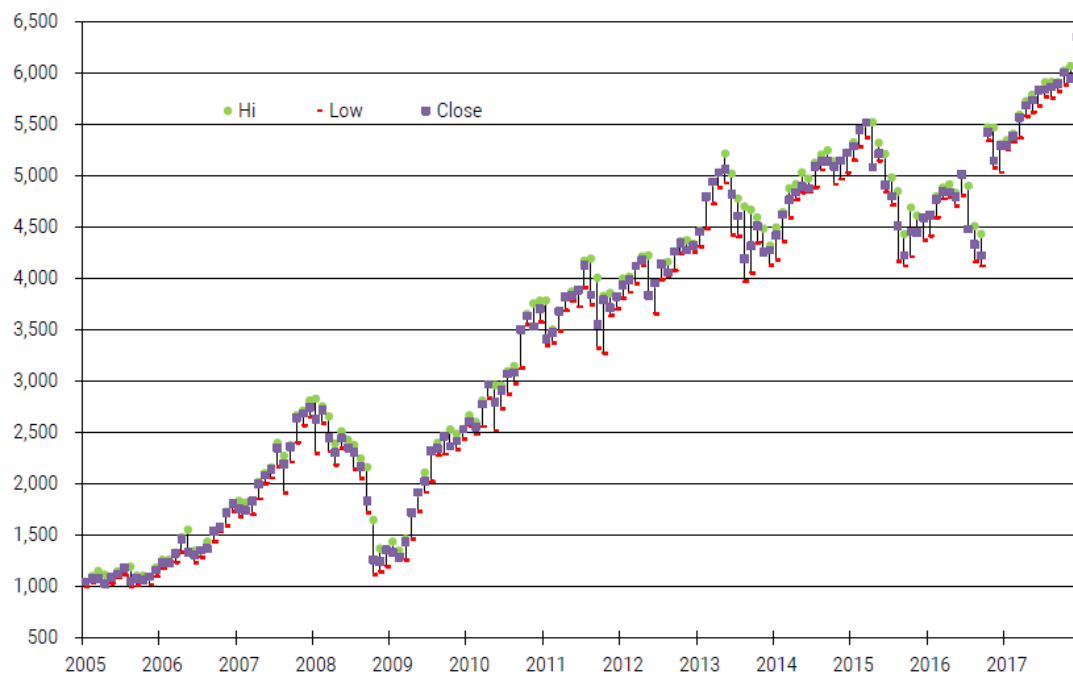
Dalam mengukur profit perusahaan sering menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Menurut **Murhadi (2013:64)**, Net Profit Margin adalah cerminan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba netto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi nilai NPM maka menunjukkan semakin baik. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Perbandingan ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan usaha pada periode tertentu. Oleh karena itu, semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan maka akan semakin tinggi pula

laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu dan itu akan menjadi keuntungan bagi investor untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan **Asih dan Akbar (2016)** pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013 dan menemukan bahwa inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto secara simultan berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan **Prasetyo (2016)** pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2002-2009 dan menemukan inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap IHSG sedangkan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh **Zilamsari,dkk (2017)** di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 dan menemukan bahwa inflasi berpengaruh negative signifikan terhadap IHSG. **Endang dan Wahono (2018)** yang melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 menyimpulkan bahwa inflasi dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG sedangkan suku bunga tidak berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG. **Subianto,dkk (2018)** melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015-2017. Penelitian ini menunjukkan secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG tetapi secara simultan berpengaruh.

Berikut data historis Jakarta Composite Stock Price Index (IHSG) untuk tahun 2005-2017:



Sumber: <http://www.idx.co.id>

Gambar 1.1

Perkembangan IHSG tahun 2005-2017

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa dari awal tahun 2009 IHSG mengalami kenaikan yang cukup signifikan setelah terjadi krisis global tahun 2008. IHSG terlihat mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2013 dan 2015, penurunan ini mencerminkan bahwa selama periode tersebut pasar modal Indonesia kurang diminati oleh investor. Hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh ekonomi makro, selama tahun 2013 tercatat inflasi tertinggi terjadi pada bulan agustus yaitu

sebesar 8,79% dan untuk tahun 2015 inflasi tertinggi terjadi pada bulan juni dan juli yaitu 7,26%<sup>1</sup>.

Untuk BI rate selama tahun 2013 selalu mengalami kenaikan dari awal tahun sebesar 5,75% hingga penutupan akhir tahun sebesar 7.75 % dan untuk tahun 2015 BI rate cenderung stabil yaitu sebesar 7.50%<sup>2</sup>. Sedangkan produk domestik bruto tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 6.00% menjadi 5,6% sedangkan ditahun 2016 juga mengalami penuruna dari tahun sebelumnya 5.00% menjadi 4.9 %<sup>3</sup>. Karena adanya gejolak ekonomi makro pada tahun 2013 dan 2015 maka *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan juga mengalami penurunan. Pada tahun 2013 tercatat sebanyak 30 perusahaan BUMN mengalami kerugian sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 18 perusahaan mengalami kerugian<sup>4</sup>.

Dari fenomena diatas terlihat bahwa fluktuasi IHSG disinyalir disebabkan oleh : tingkat inflasi, suku bunga, *Gross Domestic Produk* (GDP) dan *Net Profit Margin* (NPM). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA DAN PRODUCT DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DENGAN NET PROFIT MARGIN (NPM) SEBAGAI VARIABLE CONTROL.**

---

<sup>1</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses 12/11/2018 09:30

<sup>2</sup> [www.bapenas.go.id](http://www.bapenas.go.id) diakses 12/11/2018 09:54

<sup>3</sup> [www.indonesia-investment.co.id](http://www.indonesia-investment.co.id) diakses 12/11/2018 10:12

<sup>4</sup> [www.detik.finance.com](http://www.detik.finance.com) diakses 12/11/2018 11:23



## 1.2 Identifikasi masalah

Dalam kajian-kajian manajemen investasi banyak factor yang mempengaruhi IHSG, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi yang tinggi
2. Nilai suku bunga yang naik
3. Melambatnya pertumbuhan PDB suatu negara
4. Rendahnya *Net Profit Margin* (NPM) suatu perusahaan
5. Harga emas dunia tinggi
6. Nilai tukar (*kurs*) lemah
7. Harga minyak dunia meningkat

## 1.3 Batasan masalah

Agar peneliti tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan semula yang telah direncanakan sehingga mempermudah dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan yaitu pengaruh tingkat inflasi, suku bunga dan *Product Domestik Bruto* (PDB) sebagai variable independen dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variable dependen dan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variable kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

#### 1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diproksikan dengan NPM?
2. Bagaimanakah pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diproksikan dengan NPM?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkat *Product Domestik Bruto (PDB)* terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang diproksikan dengan NPM?
4. Bagaimanakah tingkat inflasi, suku bunga dan *Product Domestik Bruto (PDB)* secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang diproksikan dengan NPM?

#### 1.5 Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diproksikan dengan NPM
2. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diproksikan dengan NPM
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat *Product Domestik Bruto (PDB)* terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang diproksikan dengan NPM

4. Untuk menganalisis tingkat inflasi, suku bunga dan *Product Domestik Bruto* (*PDB*) secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (*IHSG*) yang diproksikan dengan NPM

## **1.6 Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk mengambil kebijakan-kebijakan perusahaan
- b. Bagi investor sebagai tambahan informasi untuk pengambilan keputusan investasi
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk peneliti-peneliti dimasa akan datang